

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perusahaan sebagai suatu entitas bisnis untuk menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat memerlukan pemanfaatan secara langsung ataupun tidak langsung sumber-sumber daya yang terdapat di suatu negara baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya ini tentu akan menimbulkan dampak terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial. Dampak yang ditimbulkan tersebut merupakan tanggung jawab sosial perusahaan. Masyarakat perlu mengetahui apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawabnya dengan baik, maka saat ini tanggung jawab sosial perusahaan dapat diinformasikan melalui pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Salah satu bentuk dari CSR adalah laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* merupakan suatu bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai sebuah konsep yang memuat tentang tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur sehingga mudah untuk dipahami.

Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* di Indonesia tergolong masih sedikit. Berdasarkan *database* yang diperoleh dari *Global Reporting Initiative* (GRI), terdapat 67 perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* sampai tahun 2015, namun diantaranya hanya 37 perusahaan yang *listed*. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa minat perusahaan yang *go public* dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* cenderung rendah. Padahal *sustainability report* merupakan salah satu cara perusahaan dalam mewujudkan tanggung jawabnya terhadap isu ekonomi, lingkungan dan sosial.

Hal yang sering dikaitkan agar perusahaan mau melakukan pengungkapan keberlanjutan yaitu mengenai kinerja keuangan (*Return on Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, dan Dividend Payout Ratio*), karakteristik perusahaan (Tipe Industri, dan Ukuran Perusahaan) dan *corporate governance* (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan *Governance*

Committee). Berikut adalah tabel fenomena yang diperoleh dari 102 perusahaan sampel yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 – 2014.

Tabel 1.1
Fenomena Pengungkapan *Sustainability Report* & Faktor yang
Menpengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report*

	2012	2013	2014
<i>Sustainability Report</i> (Persentase jumlah pengungkapan <i>sustainability report</i>)	9,80%	10,78%	8,82%
<i>Return of asset</i> (ROA)	11,51%	11,09%	10,02%
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	15,99%	14,04%	14,86%
<i>Current Ratio</i> (CR)	2,53	2,25	2,37
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	1,04	1,22	1,21
<i>Inventory Turnover</i> (ITO)	26,40	26,42	25,12
Devident Payout Ratio (DPR)	40,47%	42,41%	37,81%
Tipe Industri (jumlah perusahaan yang tergolong high profile)	18,62%	18,62%	18,62%
Ukuran Perusahaan (SIZE)	15,10	15,25	15,39
Dewan Komisaris (Proporsi komisaris independen)	40,58%	41,23%	41,43%
Dewan Direksi (jumlah anggota dewan direksi)	5,79	5,91	5,95
Komite Audit (jumlah anggota komite audit)	3,20	3,18	3,19
<i>Governance Committee</i> (proporsi pembentukan <i>Governance Committee</i> pada perusahaan sampel)	5,88%	4,90%	4,90%

Sumber : www.idx.co.id & <http://database.globalreporting.org> & www.ncsr-id.org (data diolah)

Return of Asset (ROA) adalah laba yang dapat dihasilkan dari setiap pemanfaatan aktiva yang ada. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dari kegiatan operasi dalam menghasilkan laba (Ciaran Walsh,2003:66). Dengan kata lain ROA merupakan rasio yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi kepada *stakeholder* dikarenakan perusahaan telah memenuhi harapan *stakeholder* dan juga adanya dana lebih untuk melakukan pengungkapan sukarela seperti

sustainability report (David Crowther dan Shala Seifi, 2011:42). Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA mengalami penurunan di tahun 2013 diikuti dengan kenaikan jumlah pengungkapan *sustainability report* dimana hal ini sejalan dengan teori dan penelitian yang dilakukan oleh Mega Putri (2013) yang menunjukkan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini bertolak belakang dengan fenomena tahun 2014 dimana penurunan ROA diikuti dengan penurunan jumlah pengungkapan *sustainability report*, fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusphowardhani (2013) dan Suryono & Prastiwi (2011) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Azka (2013) dan Fadhillah Adhipradhana (2013) yang menunjukkan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki efisiensi yang baik dalam memperoleh laba dan mengelola biaya (James C. Van Horne dan Jhon M. Warchowicz, jr, 2012:182-183). Sehingga dapat dikatakan perusahaan dengan NPM yang baik menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki NPM yang besar juga cenderung mengungkapkan *sustainability report* dikarenakan kinerja keuangan yang baik akan mendorong perusahaan mengungkapkan informasi karena telah memenuhi harapan *stakeholder* (David Crowther dan Shala Seifi, 2011:42). Pada Tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2013 NPM mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan jumlah pengungkapan *sustainability report*, pada tahun 2014 juga dapat dilihat bahwa NPM kembali mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan jumlah pengungkapan *sustainability report*, kedua fenomena ini tidak sejalan dengan teori di atas. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pusphowardhani (2013) yang menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Likuiditas (CR) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki CR yang rendah akan mengalami kesulitan dalam beroperasi karena ketidakmampuan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Hal ini juga akan berdampak pada pembatasan tindakan manajemen yang dapat berupa pembatasan pengungkapan yang bersifat sukarela seperti *sustainability*

report (Jhon J. Wild, K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, 2005:186). Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat pada tahun 2013 CR mengalami penurunan diikuti juga dengan kenaikan jumlah pengungkapan *sustainability report* dan pada tahun 2014 dapat dilihat CR mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan jumlah pengungkapan *sustainability report*. Hal ini tidak sejalan dengan teori di atas dan tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggoro (2013) dan Agus Azka (2013) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pusphowadhani (2013), Mega Putri (2013), Suryono & Prastiwi (2013), dan Fadhilla (2011) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Leverage (DER) merupakan kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. DER yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga mendorong manajemen perusahaan hanya mengeluarkan dana untuk biaya-biaya yang bersifat penting dan perlu untuk meningkatkan profit (Jhon J, Wild, K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, 2005:186), termasuk biaya dalam pengungkapan yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*. Pada tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2013 penurunan DER diikuti oleh kenaikan pengungkapan *sustainability report* hal ini tidak sejalan dengan teori diatas. Pada tahun 2014 penurunan DER diikuti oleh penurunan pengungkapan *sustainability report* hal ini sejalan dengan teori diatas sementara penelitian yang dilakukan oleh Pusphowardani (2013), Mega Putri (2013), Dwi Anggoro (2013) dan Suryono & Prastiwi (2011) menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Aktivitas perusahaan (*inventory turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Perusahaan dengan aktivitas yang tinggi diharapkan memberikan sejumlah besar informasi terkait keberlanjutan untuk memasok barang dan jasanya (Francis Quinn, Elizabeth Ewing, dan Mike Selberg, 2013:8). Sehingga dapat disimpulkan kenaikan aktivitas perusahaan diikuti pula dengan kenaikan tingkat pengungkapan *sustainability report*. Teori ini sejalan dengan fenomena diamana pada Tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2013 dan 2014 aktivitas perusahaan diikuti dengan pengungkapan *sustainability report* sama-sama mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan penurunan pada tahun

2014 dimana hal ini sejalan dengan teori diatas, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pusphowardhani (2013) menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mega Putri (2103), Suryono & Prastiwi (2013), dan Agus Azka (2013) menunjukkan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio untuk melihat bagian laba yang dibagikan kepada investor melalui dividen. Perusahaan dengan DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan meramalkan adanya pendapatan yang lebih baik di masa yang akan datang (Lukas Setia Atmaja, 2008,287). Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *sustainable* yang baik dimana merupakan suatu kriteria bagi investor dan calon investor dalam berinvestasi (Francis Quinn, Elizabeth Ewing, dan Mike Selberg, 2013:6). *Sustainability report* merupakan salah satu cara perusahaan untuk menginformasikan *sustainable*-nya, sehingga perusahaan dengan DPR yang tinggi akan mendorong pengungkapan *sustainability*. Teori ini sejalan dengan fenomena pada tabel 1.1 dimana DPR diikuti dengan pengungkapan *sustainability report* mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan mengalami penurunan di tahun 2014. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla (2011) menunjukkan bahwa DPR tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*.

Karakteristik perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Karakteristik perusahaan berupa tipe industry dapat dibagi atas *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* adalah perusahaan yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, politik dan kompetisi yang ketat. Oleh karena itu, perusahaan yang termasuk ke dalam tipe industri *high profile* cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan dari pada tipe industri *low profile* terkait tanggung jawab sosial perusahaan (David Hackston dan Markus J. Milne, 1997:87). Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa proporsi industri *high profile* sebesar 40% tidak sebanding dengan proporsi pengungkapan *sustainability report* sebesar 15% di tahun 2012 dan 2014 dan juga 10% pada tahun 2013, hal ini tidak sejalan dengan teori di atas, namun fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusphowardhani (2013) tidak menunjukkan adanya hubungan antara tipe industri dan pelaporan *sustainability report*.

Perusahaan yang memiliki ukuran (SIZE) yang besar cenderung lebih mendapat perhatian sehingga perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak dikarenakan lebih banyak mendapat perhatian dari media (Peter Challis dan Laura Challis, 2004:108). Pada Tabel 1.1 dapat dilihat terjadi peningkatan ukuran perusahaan pada tahun 2013 diikuti dengan kenaikan jumlah pengungkapan *sustainability report* yang dimana hal ini sejalan dengan teori di atas dan juga penelitian yang dilakukan Pushowardhani (2013) dan Suryono & Prastiwi (2013) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun pada tahun 2014 peningkatan SIZE diikuti pula oleh penurunan jumlah pengungkapan *sustainability report* dimana hal ini tidak sejalan dengan teori di atas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mega Putri (2013) yang tidak menunjukkan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*.

Selain faktor karakteristik perusahaan, faktor *corporate governance* juga dianggap berpengaruh kepada pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan *corporate governance* yang baik cenderung memiliki kebijakan *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik. Komisaris independen bertugas untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen dan juga memberikan nasihat kepada direksi perusahaan demi kepentingan stakeholder perusahaan (Pedoman Good Corporate Indonesia, 2006:13). *Sustainability report* merupakan salah satu cara untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi stakeholder sehingga komisaris independen yang baik diharapkan dapat mendorong pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2013 proporsi dewan komisaris mengalami peningkatan diikuti dengan kenaikan pengungkapan *sustainability report* yang dimana hal ini sejalan dengan teori di atas dan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2013) yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Pada Tabel 1.1 juga dapat dilihat pada tahun 2014 peningkatan proporsi dewan komisaris diikuti oleh penurunan pengungkapan *sustainability report*, dimana hal ini tidak sejalan dengan teori di atas dan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2013) yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pusphowardhani (2013) dan Mega Putri (2013) tidak menunjukkan adanya hubungan antara komisaris independen dengan *sustainability report*.

Dewan Direksi sebagai dewan yang menjalankan kegiatan sehari-hari perusahaan memiliki tugas dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan. Salah satu tanggung jawab sosial perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan informasi untuk meningkatkan kepuasan *stakeholder* atas informasi yang dibutuhkan (David Crowther dan Shala Seifi, 2011:96). *Sustainability report* merupakan pengungkapan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada *stakeholder* yang beragam sehingga dewan direksi yang baik akan mendorong pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah anggota dewan direksi mengalami kenaikan di tahun 2013 diikuti dengan kenaikan jumlah pengungkapan *sustainability report* sehingga hal ini sejalan dengan teori di atas dan penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pada Tabel 1.1 juga dapat dilihat pada tahun 2014 jumlah anggota dewan direksi mengalami kenaikan diikuti dengan penurunan jumlah pengungkapan *sustainability report* yang dimana hal ini tidak sejalan dengan teori di atas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pusphowardhani (2013) dan Mega Putri (2013) yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara dewan direksi dengan tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan, semakin sering anggota komite audit terjadi maka pengawasan dan koordinasi terhadap manajemen perusahaan akan semakin efektif. Komite audit dapat memberikan rekomendasi mengenai pelaporan yang akan disampaikan oleh manajemen, oleh karena itu komite audit harus memahami makna strategis pelaporan yang dibutuhkan *stakeholder* (Suryono dan Prastiwi, 2011:11). Hal ini mendorong terjadinya peningkatan pengungkapan informasi sukarela yang lebih banyak dalam hal ini *sustainability report*. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat penurunan jumlah komite audit diikuti oleh kenaikan pengungkapan *sustainability report*. Begitu pula pada tahun 2014 kenaikan jumlah komite audit diikuti oleh penurunan pengungkapan *sustainability report*. Fenomena ini tidak sejalan dengan teori diatas dan juga

penelitian yang dilakukan oleh Pusphowardhani (2013), Mega Putri (2013) dan Suryono dan Prastiwi (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla (2011) yang tidak menunjukkan adanya pengaruh antara jumlah anggota komite audit dengan *sustainability report*.

Governance committee bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG yang telah disusun oleh dewan direksi apakah telah memenuhi tanggung jawab sosial terhadap setiap *stakeholder* (Pedoman Umum Good Corporate Indonesia, 2006:16). Hal ini penting untuk mendapatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Peter Challis dan Laura Challis, 2014:60). Salah satu cara meningkatkan kepercayaan *stakeholder* adalah melalui pengungkapan SR. Berdasarkan Tabel 1.1, pembentukan *Governance committee* pada tahun 2013 mengalami penurunan diikuti dengan kenaikan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini tidak sejalan dengan teori di atas dan juga penelitian yang dilakukan oleh Fadhilla (2011) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang membentuk *governance committee* cenderung mengungkapkan *sustainability report*. Namun pada tahun 2014 *governance committee* tidak mengalami perubahan sedangkan pengungkapan *sustainability report* mengalami penurunan hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2013) dan Pusphowardhani (2013) tidak menunjukkan adanya pengaruh antara *governance committee* dengan *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ROA, NPM, CR, DER, *Inventory Turnover*, DPR, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan *Governance Committee*, berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah kinerja keuangan (*Return of Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, dan Dividend Payout Ratio*), karakteristik perusahaan (Tipe Industri, Ukuran Perusahaan), dan *Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Dewan Direksi,

Komite Audit dan *Governance Committee*) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

- 1) Variabel dependen yang digunakan : *Sustainability report*
- 2) Variabel independen yang digunakan : Kinerja keuangan (*Return of Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover*, dan *Dividend Payout Ratio*), karakteristik perusahaan (Tipe Industri, Ukuran Perusahaan), dan *Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan *Governance Committee*)
- 3) Objek penelitian : Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI
- 4) Periode pengamatan : Tahun 2012-2014

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan (*Return of Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover*, dan *Dividend Payout Ratio*), karakteristik perusahaan (Tipe Industri, Ukuran Perusahaan), dan *Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan *Governance Committee*) terhadap pengungkapan *sustainability report* terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pada beberapa pihak antara lain :

1. Perusahaan

Dengan melihat pengaruh kinerja perusahaan, karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*, diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai perlukah pengungkapan *sustainability report* dilakukan.

2. Stakeholder

Dengan melihat pengaruh kinerja keuangan, karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap *sustainability report* diharapkan dapat referensi bagi stakeholder sebagai analisis kinerja perusahaan selain annual report. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat menjadi indikator dalam memprediksi bagaimana kinerja keuangan, karakteristik perusahaan maupun *corporate governance* perusahaan.

3. Pemerintah

Pengungkapan *sustainability report* didorong oleh kebijakan perusahaan mengenai tanggung jawab sosialnya pada masyarakat. Perusahaan dengan karakteristik tertentu seperti industri pertambangan memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Dengan melihat hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*, diharapkan dapat menjadi kajian pemerintah yaitu apakah *sustainability report* perlu dijadikan pengungkapan wajib atau tetap menjadi pengungkapan sukarela.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pusphowardhani (2013) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

- 1) Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Return of Asset*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Tipe Industri, *Inventory Turnover*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dewan Direksi dan Governance Committee. Penelitian ini melakukan penambahan variabel baru berupa dewan komisaris dan rasio pembayaran deviden. Penambahan variabel dewan komisaris adalah berdasarkan prinsip *corporate governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) bahwa terdapat peranan dewan komisaris dalam pelaksanaan *Good Corporate governance* (GCG). Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan pelaksanaan GCG telah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. *Sustainability Report* sendiri merupakan salah satu wujud dari

GCG perusahaan. Sehingga GCG yang baik diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela seperti *sustainability report*. Penambahan variabel rasio pembayaran deviden didasarkan bahwa tujuan pelaporan *sustainability report* adalah sebagai respon tanggung jawab perusahaan terhadap isu ekonomi, sosial dan lingkungan. Pembayaran deviden yang meningkat dari tahun ke tahun diharapkan dapat menarik investor dan juga sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kelangsungan (*sustainable*) yang baik.

- 2) Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2011, sedangkan periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2012-2014. Alasan mengapa dilakukan pengamatan pada tahun 2012-2014 adalah meskipun jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* meningkat dari tahun ke tahun namun konsistensi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* sendiri masih kurang. Dari tahun 2012 sampai 2014 jumlah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan *sustainability report* terus berkurang.
- 3) Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang termasuk dalam kategori *banking, credits agencies other than bank, securities, dan insurance*, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL